

PENGEMBANGAN METODE KONSELING TENTANG DIFTERI PADA PENGETAHUAN ORANG TUA DI KABUPATEN GROBOGAN

Oleh;

Sutiyono¹⁾, Suryani²⁾.

1) Dosen Universitas An Nuur, Email : ono@unan.ac.id

2) Dosen Universitas An Nuur, Email : suryanilatifa@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang ; Difteri merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh *corynebacterium diphteriae* yang mudah menular. Dari data Badan Kesehatan Dunia diketahui terdapat 775 kasus di tahun 2013. Kasus difteri di Indonesia 593 dengan angka kematiannya mencapai 32 kasus di tahun 2017. Dari data dinas kesehatan di tahun 2016 terdapat 6 kasus difteri sampai januari 2017. Pendidikan kesehatan merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan untuk mencapai kesehatan secara maksimal, adapun metode yang digunakan dalam pendidikan kesehatan adalah dengan metode konseling. Penelitian ini untuk mengetahui ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode konseling terhadap peningkatan pengetahuan tentang difteri pada orang tua.

Metode ; penelitian ini menggunakan metode *pre eksperimen* dengan *one group pre-post test design* dengan 24 responden diberikan pendidikan kesehatan dengan metode konseling.

Hasil; terdapat ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode konseling terhadap peningkatan pengetahuan (p value 0.0001). Dengan rata-rata pengetahuan tentang difteri sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode konseling sebesar 88.33 lebih tinggi dari sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode konseling yaitu 43.06.

Simpulan ; ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode konseling dalam meningkatkan pengetahuan pada orang tua.

Kata kunci ; Metode Konseling, Pengetahuan, Difteri.

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION WITH COUNSELING METHOD ON PARENTS' KNOWLEDGE OF DIPHTHERIA IN KELURAHAN PURWODADI

By;

Sutiyono¹⁾, Suryani²⁾.

1) Dosen Universitas An Nuur, Email : ono@unan.ac.id

2) Dosen Universitas An Nuur, Email : suryanilatifa@gmail.com

ABSTRACT

Background; Diphtheria is a respiratory infection caused by *corynebacterium diphtheriae* which is contagious. From World Health Organization data, there are 775 cases in 2013. The case of diphtheria in Indonesia are 593 cases with death rate are 32 cases in 2017. From the data of the Health Services in 2016, there are 6 cases of diphtheria until January 2017. Health education is an attempt or activity to help individuals, groups or communities in improving the ability to achieve maximum health, while the method that is used in this health education is counseling. In Kelurahan Purwodadi RW 18, there are about 24 parents who have less knowledge about diphtheria. Purpose this study was to know the effect of health education with counseling method on parents' knowledge of diphtheria in kelurahan Purwodadi.

Method; this research used pre experiment method with one group pre-post test design with 24 respondents given health education with counseling method.

Result; there is an effect of health education with counseling method on the increase of the knowledge (*p* value 0.0001). With the average knowledge about diphtheria after being given health education with counseling method equal to 88.33 higher than before being given health education with counseling method that is equal to 43.06.

Conclusion; there is an effect of health education with counseling method on parents' knowledge of diphtheria in kelurahan Purwodadi RW 18.

Keywords ; Counseling Method, Knowledge, Diphtheria.

PENDAHULUAN

Difteri merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri *corynebacterium diphteri ae*. Bakteri membuat toksin apabila bakteri terinfeksi oleh *coryne bacteriophage* yang mengandung *diphteri ae* toxin gene tox (CDC, 2015 dalam Firman *et al*, 2016).

Kejadian difteri menurut WHO pada tahun 2013 tercatat sebanyak 4.680 kasus yang tersebar luas dan sebagian besar berada di wilayah benua Asia, pada peringkat pertama ada negara India dengan 3.313 kasus, kedua negara Indonesia dengan 775 kasus, ketiga negara Iran dengan 190 kasus, keempat negara Pakistan dengan 183 kasus, dan kelima negara Nepal dengan 103 kasus. Indonesia berada di urutan tertinggi kedua setelah India dengan kasus difteri sebanyak 775 kasus dan sampai dengan oktober 2014 kasus difteri di Indonesia sebanyak 365 kasus (WHO, 2014 dalam Nanang *et al*, 2016).

Sejak Januari sampai November 2017, tercatat 593 kasus difteri di Indonesia, angka kematiannya mencapai 32 kasus. Kasus tersebut terjadi di 95 Kabupaten/Kota di 20 provinsi (Kemenkes, 2017).

Pada tahun 2011 dari data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah ada 8 kasus terjadinya difteri, pada tahun 2012 kejadian difteri meningkat terdapat

sebanyak 32 kasus, pada tahun 2013 prevalensi kejadian luar biasa difteri menurun menjadi 9 kasus, pada tahun 2014 kejadian difteri juga menurun ada 3 kasus difteri, dan pada tahun 2015 prevalensi kejadian difteri meningkat menjadi ada 18 kasus difteri (Dinkes Provinsi Jateng, 2015).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan pada tahun 2016 ada 6 kasus dengan kasus difteri. Kejadian kasus difteri pada tahun 2016 terjadi mulai bulan Februari sampai bulan November yaitu pada bulan Februari terjadi 1 kasus, bulan Maret terjadi 1 kasus, bulan Juni terjadi 2 kasus, dan bulan November terjadi 2 kasus. Pada tahun 2017 sampai 2 Januari 2018 ada 7 kasus difteri yaitu pada bulan Januari tahun 2017 terjadi 1 kasus, pada bulan Juli terjadi 1 kasus, pada bulan Agustus terjadi 2 kasus, pada bulan Desember terjadi 2 kasus, dan pada sampai tanggal 2 Januari tahun 2018 terjadi 1 kasus. Kasus difteri yang terjadi di Kelurahan Purwodadi Kabupaten Grobogan pada tahun 2017 terdapat 1 kasus difteri. (Dinas Kesehatan Grobogan, 2018).

Kasus difteri pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko seperti status gizi anak, status imunisasi yang tidak lengkap, serta adanya riwayat kontak dengan si penderita (Setyowati, 2011).

Penyakit difteri merupakan penyakit infeksi yang sangat menular yang banyak dialami anak-anak. Penyakit ini dapat menyebabkan kematian, sehingga perlu penanganan yang cepat dan tepat untuk mencegah mortalitas dan morbiditas yang semakin meningkat. Di Indonesia, jumlah pasien difteri berjumlah 250-299 per 1000 anak balita setiap tahunnya (Marni, 2016).

Salah satu upaya agar informasi dapat dipahami dan dapat memberikan dampak perubahan perilaku masyarakat khususnya keluarga adalah dengan menggunakan edukasi sebagai salah satu metode tersampainya informasi. Hal ini di karenakan edukasi merupakan salah satu cara pendekatan pada keluarga yang baik dan efektif dalam rangka memberikan atau menyampaikan pesan atau informasi kesehatan dengan tujuan untuk mengubah perilaku dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga. Sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungan dengan kesehatan adalah pemberian pendidikan kesehatan tentang difteri pada orang tua maka dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dalam upaya pencegahan penyakit difteri terutama pada anak balita. Adapun metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan adalah dengan metode konseling. Konseling adalah proses

pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada individu yang mengalami suatu masalah yang berakhir pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Adila, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Sholihatun menerangkan bahwa peningkatan pengetahuan dengan metode ceramah dan metode konseling. Perbedaan nilai keberhasilan menggunakan metode ceramah -4,232 (0,00) dan nilai keberhasilan menggunakan metode konseling -5,221 (0,00). Dari penelitian yang dilakukan oleh sholihatun dapat disimpulkan bahwa metode konseling lebih efektif dalam penyampaian informasi (Sholihatun, 2011).

METEDOLOGI

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis *pra eksperimen* dengan menggunakan metode *one group pre-post test design*, rancangan ini tidak ada kelompok pembanding(kontrol), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (*pre-test*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (Notoatmodjo, 2012). Populasi penelitian ini adalah semua orang tua yang memiliki balita di Kabupaten Grobogan. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan

jumlah sampel yang akan di pergunakan untuk penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode total sampling atau sampling jenuh.

Analisa bivariat yaitu data di analisa secara bivariat karena analisa merupakan uji hipotesis antara 2 variabel yakni variabel bebas dan *satu* variabel terikat (Dahlan, 2011). Jika sebaran data normal menggunakan *ujipaired sample t-test*. Jika sebaran data tidak normal maka uji yang digunakan adalah uji *wilcoxon*

HASIL

Tabel 1; Distribusi Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Konseling

Pengetahuan	f	%
Baik	0	0%
Cukup	4	16.7%
Kurang	20	83.3%
Total	24	100%

Tabel 3; Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Konseling

Variabel Pengetahuan	Mean	Z	P Value
Pre penkes metode konseling	43.06	-4.319	0,0001
Post penkes metode konseling	88.33		

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Pengetahuan seseorang yang belum diberikan pendidikan akan tidak luas

Tabel 2; Distribusi Pengetahuan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Konseling

Pengetahuan	f	%
Baik	18	75%
Cukup	6	25%
Kurang	0	0%
Total	24	100%

dibandingkan dengan seseorang yang sudah mendapatkan pendidikan sebelumnya, karena pendidikan merupakan wadah tempat informasi.

Dengan belum mendapatkan pendidikan ataupun penyuluhan sebelumnya maka seseorang tidak terlalu banyak pengetahuannya ataupun informasi yang didapatkannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria (2014) yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja di SMA X dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di Karanganyar. Hasil penelitian dari 65 responden didapatkan rerata sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar (43,21) yang berpengetahuan kurang.

Pendidikan kesehatan merupakan hal penting yang diperlukan setiap orang dalam kehidupan masyarakat, kehidupan individu, terutama dalam kehidupan kesehatan keluarga. Dengan diberikannya pendidikan kesehatan maka pengetahuan seseorang akan semakin bertambah luas. Sehingga dengan bertambahnya pengetahuan akan membuat seseorang tahu dan akan menerapkan atau melakukan PHBS contohnya seperti praktik-praktik untuk melakukan pencegahan-pencegahan terhadap penyakit terutama penyakit menular.

2. Konseling

Pendidikan kesehatan didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau

masyarakat dalam meningkatkan kemampuan untuk mencapai kesehatan secara maksimal (Notoadmojo, 2007).

Pengetahuan adalah hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu dan tahu diartikan sebagai kemampuan mengingat kembali (recall) materi yang telah dipelajari, termasuk hal spesifik dari seluruh bahan atau rangsangan yang telah diterima (Mubarak, 2011).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, dengan diberikannya pendidikan kesehatan seseorang akan tahu dan mengetahui setelah orang tersebut melakukan kontak dan penginderaan terhadap pendidikan kesehatan yang diberikan dan menangkap hal-hal yang disampaikan oleh penyampai yang memberikan pendidikan kesehatan. Dengan adanya kontak dengan penyampai yang memberikan pendidikan kesehatan, seseorang akan menangkap hal-hal yang disampaikan menggunakan penginderaan penglihatan melalui mata dan penginderaan pendengaran melalui telinga akan berpengaruh pada kognitif atau dalam pikiran seseorang yaitu peningkatan pengetahuan seseorang. Dengan

pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan kesehatan akan dijadikan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang dalam bidang kesehatan (Maryam, 2014).

Dalam pendidikan kesehatan, metode yang bersifat individual (konseling) ini digunakan untuk membina perilaku baru, atau membina seseorang yang telah mulai tertarik kepada suatu perubahan perilaku atau inovasi. Dasar digunakannya pendekatan individual ini karena setiap orang mempunyai masalah atau alasan yang berbeda-beda sehubungan dengan penerimaan atau perilaku baru tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Pendidikan kesehatan dengan metode konseling merupakan suatu hubungan timbal balik antara konselor dan klien yang bersifat profesional secara individu, yang dirancang untuk membantu klien dalam meningkatkan pengetahuannya dalam bidang kesehatan dan mencapai perubahan perilaku yang berarti dalam kehidupan. Konseling memiliki dampak terhadap peningkatan pengetahuan pada orang tua tentang difteri dimana konselor dan klien lebih intensif dan lebih memberikan kesempatan bagi klien untuk saling memberi dan menerima umpan balik. Metode tersebut membuat seseorang lebih berfokus pada apa yang sedang dibahas (tentang difteri), sehingga orang tua meningkatkan pemahamannya

terhadap apa yang sedang disampaikan dan orang tua akan lebih mengerti apa yang disampaikan. Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode konseling yaitu 43.06 dan rata-rata sesudah diberikan pendidikan kesehatan yaitu 88.33 dan hasil uji analisa menggunakan *wilcoxon* didapatkan p value $0.0001 \leq 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode konseling terhadap pengetahuan tentang difteri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliana Sari dan Sari Sudarmiati pada tahun 2017 yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Puskesmas Karangdoro. Hasil penelitian dengan menggunakan uji *wilcoxon* dengan tingkat kesalahan alpha 0.05 didapatkan p value 0.000 yang berarti p value ≤ 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Pusekesmas Karangdoro.

Hal tersebut juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Margareta Fatimah Azzahra dan Lailatul Muniroh

pada tahun 2015 yang berjudul pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan sikap pemberian MP-ASI dengan hasil penelitian melalui uji analisis *Wilcoxon sign rank test* dengan tingkat kesalahan alpha (0.05). Diperoleh hasil penelitian ($p= 0.005$) yang berarti p value < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian konseling.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan orang tua tentang difteri sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode konseling dalam kategori cukup 16.7% dan kategori kurang 83.3%.
2. Pengetahuan orang tua tentang difteri sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode konseling dalam kategori baik 75% dan kategori cukup 25%.
3. Pemberian pendidikan kesehatan dengan metode konseling meningkatkan pengetahuan secara signifikan, yaitu di peroleh nilai p value $0.0001 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode konseling terhadap peningkatan pengetahuan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S.(2010).*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, Sopiudin. (2011). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi 5*.Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam.(20113).*Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 3*.Jakarta: Salemba Medika
- Purwati W. (2013). *Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Guru Penjaskes SD di Kecamatan Rendang Tahun 2013*.
- Rena Benita, Nydia. (2012). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja siswa SMP Kristen Gergaji*
- Saifudin *Et Al.* (2015). *Faktor Resiko Kejadian Difteri Di Kabupaten Blitar Tahun 2015*
- Saryono. (2009). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.

- Setiadi. (2007). *Konsep Dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Penerbit CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Penerbit CV Alfabeta.
- Sujarweni, VW. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta : Gava Media
- Srifati. (2014). *Pengaruh kompetensi bidan dalam meberikan konseling terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan ibu tentang episiotomi di ruang kebidanan rumah sakit umum Datu Beru Takengon tahun 2012*.
- Suryadi rahman, Firman Et al. (2016). *Penyelidikan epidemiologi KLB difteri di kecamatan Geneng dan Karangjati kabupaten Ngawi tahun 2015*.
- Wawan, A., Dewi, M (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, Jogjakarta: Nuha Medika